

PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Nida Thahirah Ishmah¹, Agus Budiman²

Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia.

Jl. Dr. Setiabudi No.299 Bandung, 40154, Indonesia.

E-mail: 1nidashmah.ni@upi.edu 2agusbudiman@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang penggunaan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran seni tari. Pendekatan konstruktivisme merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka melalui berbagai kegiatan dalam interaksi edukatif, yang memungkinkan mereka melakukan eksplorasi dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai pengaruh pendekatan konstruktivisme terhadap peningkatan hasil belajar siswa SMA kelas XI pada materi fungsi, jenis, bentuk dan nilai estetis tari kreasi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif pre-experimental design (*One Group Pretest-Posttest*). Subjek penelitian berjumlah 36 siswa pada satu kelas eksperimen. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari soal *pre-test* dan *post-test* yang berjumlah 15 soal pilihan ganda dengan lima pilihan jawaban, lembar kerja siswa disertai dengan permainan yang berkaitan dengan materi yang dibahas, dimana materi tersebut berbeda tiap pertemuannya sebagai upaya untuk mendukung pendekatan konstruktivisme, kuesioner keefektifan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme, dan pertanyaan wawancara. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hasil analisis dari rata-rata penilaian sebelum diterapkan penerapan berada pada kategori rendah, hasil *post-test* melalui penerapan pendekatan konstruktivisme meningkatkan rata-rata nilai dengan kategori tinggi. Hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran seni tari mendapatkan respons positif dari siswa. Pada hasil presentase nilai menunjukkan

pendekatan konstruktivisme efektif meningkatkan hasil belajar siswa serta menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, sehingga siswa dapat mengembangkan kreativitas mereka melalui interaksi edukatif, melakukan eksplorasi, dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Selain itu, pendekatan konstruktivisme juga berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa SMA kelas XI.

Kata kunci: Pendekatan Konstruktivisme, Pembelajaran Seni Tari, Hasil Belajar Siswa

Abstract

This research examines the use of a constructivist approach in learning dance. The constructivism approach is a learning model that provides opportunities for students to develop their creativity through various activities in educational interactions, which allows them to explore and discover knowledge independently. The aim of this research is to gain a comprehensive understanding of the influence of the constructivist approach on improving the learning outcomes of class XI high school students on the topic of function, type, form and aesthetic value of creative dance. This research method uses a quantitative pre-experimental design approach (One Group Pretest-Posttest). The research subjects were 36 students in one experimental class. The research instrument used consisted of pre-test and post-test questions totaling 15 multiple choice questions with five answer choices, student worksheets accompanied by games related to the material discussed, where the material was different at each meeting as an effort to support the constructivist approach. , learning effectiveness questionnaire using a constructivist approach, and interview questions. The results of this research prove that learning using a constructivist approach can improve student learning outcomes, the results of the analysis of the average assessment before implementation are in the low category, the post-test results through applying the constructivist approach increase the average score in the high category. The results of the questionnaire also showed that the use of a constructivist approach in learning dance received a positive response from students. The percentage score results show that the constructivist approach is effective in improving student learning outcomes and creating a more interesting learning atmosphere, so that students can develop their creativity through educational interactions, explore and discover knowledge independently. Apart from that, the constructivism approach also succeeded in increasing the learning motivation of class XI high school students.

Keywords: Constructivist Approach, Dance Learning, Student Learning Outcomes

I. Pendahuluan

Pendidikan dijadikan fokus pemerintah dan masyarakat pada prioritas tertinggi. Pentingnya pendidikan dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara telah diakui oleh semua pihak. Dengan pendidikan yang berkualitas, sumber daya manusia akan memiliki kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk membangun negara dan mendorong kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya. Didalam pendidikan terdapat adanya proses pembelajaran, serta peningkatan mutu. Hal tersebut dilakukan demi mewujudkan tujuan yang ditetapkan dalam pendidikan, yakni memunculkan beberapa kemampuan siswa secara utuh. Sehingga suatu pembelajaran harus memiliki metode yang tepat, efektif serta efisien yang dimana sudah ditentukan sebelum pembelajaran agar pendidikan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Tugas profesional setiap guru adalah untuk melakukan upaya meningkatkan pengetahuan dan kualitas manusia secara menyeluruh, sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam era globalisasi saat ini, hal ini menjadi lebih penting untuk mencegah generasi muda kita menjadi korban dari perubahan global yang terjadi. Pendidikan yang berfokus pada kualitas manusia ini menghadapi tantangan yang tidak dapat diselesaikan dengan paradigma yang sudah usang. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat tidak dapat diimbangi dengan cara tradisional yang masih digunakan di sekolah-sekolah kita.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas terkait pendekatan konstruktivisme dan hasil belajar siswa, diantaranya Indrayuda (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan aktivitas dan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran seni tari. Lubis (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Selanjutnya Fitri (2017) dalam penelitiannya

menunjukkan bahwa pengembangan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep pada pembelajaran matematika. Namun belum ada yang menerapkan pendekatan konstruktivisme untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni tari.

Teori pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran menekankan pentingnya pengembangan pemahaman diri secara aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan pengalaman belajar yang memiliki makna (Muslich, 2007:44). Beberapa penelitian tentang pembelajaran konstruktivisme juga menunjukkan hasil-hasil yang positif seperti yang dilakukan oleh Zuarainu Mat Jasin dan Abdul Sukor Shari bahwa antara pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivis dengan pendekatan konvensional menunjukkan perbedaan yang signifikan. Menurut Waseso (2018) kelas eksperimen yang dilakukan dengan pendekatan konstruktivisme lebih tinggi dari kelas dengan pendekatan konvensional. Penelitian yang dilakukan penulis memiliki fokus pada hasil belajar yang siswa dapatkan pada mata pelajaran seni budaya khususnya seni tari dengan subjek penelitiannya siswa SMA.

Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme ini didasarkan pada teori belajar sosial, kognitif, dan konstruktif, dengan tujuan mengembangkan keterampilan akademik, inquiri, dan sosial pada siswa. Ciri khas dari model ini adalah adanya kerja kelompok yang didasarkan pada penyelidikan dan penemuan melalui tugas yang terstruktur, serta pemberian penghargaan kepada kelompok. Penilaian dilakukan secara otentik dengan pendekatan yang fleksibel, termasuk demonstrasi dan pemberian perhatian yang berfokus pada siswa sebagai pusat pembelajaran.

Banyak ditemukan siswa sulit untuk aktif dalam proses pembelajaran teori maupun praktik. Kebanyakan siswa bersikap pasif dan penguasaan materi yang diajarkan masih belum

memuaskan. Siswa hanya menerima materi yang diajarkan oleh guru dan cenderung pasif selama proses pembelajaran. Sebagai hasilnya, peserta didik hanya mengikuti instruksi guru tanpa mengambil inisiatif aktif sendiri dalam proses pembelajaran. Ada tiga indikator yang dijelaskan oleh Reigeluth (1983) yaitu efektifitas pembelajaran yang biasanya diukur dari tingkat keberhasilan peserta didik dari berbagai sudut salah satunya hasil belajar atau nilai yang didapat peserta didik, efisiensi pembelajaran yang diukur dari waktu belajar, serta daya tarik pembelajaran yang diukur dari tendensi peserta didik yang ingin belajar terus menerus. Secara umum, langkah-langkah. Pada penerapan pendekatan konstruktivisme di dalam kelas yang pertama, mengembangkan pemahaman bahwa siswa akan belajar dengan lebih bermakna dengan cara mereka bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan membangun pengalaman serta keterampilan baru mereka. Kedua, melaksanakan kegiatan inquiri (penyelidikan) sebanyak mungkin untuk semua topik pembelajaran. Ketiga, mengembangkan rasa ingin tahu siswa dengan mendorong mereka untuk aktif bertanya. Keempat, menciptakan "Masyarakat Belajar" di mana siswa belajar dalam kelompok - kelompok (Abimanyu, 2008:22).

Penelitian ini memiliki tujuan umum, yaitu untuk mendapatkan informasi pengaruh pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran seni tari untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 15 Bandung. Selain itu adapun tujuan khusus dari dilaksanakannya penelitian ini, yaitu untuk mengetahui hasil belajar sebelum dan sesudah diberikannya pembelajaran pendekatan konstruktivisme, serta untuk mengetahui proses pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme pada siswa kelas XI SMA Negeri 15 Bandung.

II. Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif melalui distribusi kuesioner serta pendukung data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara untuk memperoleh informasi tambahan dari subjek penelitian, yaitu dua siswa dan salah satu guru mata pelajaran seni budaya. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah (One Group Pretest-Posttest Design). Dalam desain ini, satu kelas akan menjalani pre-test terlebih dahulu untuk menguji pemahaman awal mereka tentang materi fungsi, bentuk, jenis, dan nilai estetis tari kreasi. Tahap terakhir yang akan dilakukan adalah melakukan post-test untuk mengevaluasi kemampuan akhir siswa.

Partisipan dan Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel purposive. Pre-test, post-test, dan kuesioner diberikan kepada siswa kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 15 Bandung, yang berjumlah 36 orang yang terdiri dari 23 orang perempuan dan 13 laki – laki dengan waktu pelaksanaan penelitian 1 maret – 25 mei 2023.

Pengumpulan Data

Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling yang didasari belumnya belajar materi fungsi, bentuk, jenis, dan nilai estetis tari kreasi pada siswa yang dipilih sebagai sampel penelitian. Sedangkan, kegiatan wawancara dilakukan kepada salah satu guru mata pelajaran seni budaya, dua siswa yang memiliki nilai post-test terendah / siswa yang memberikan respon negatif terhadap kuesioner serta satu siswa yang memiliki nilai post-test tertinggi / siswa yang memberikan respon positif terhadap kuesioner.

Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kuantitatif deskriptif dengan metode pre-eksperimental design (One Group Pretest-Posttest) yang menggunakan uji N-gain untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara hasil sebelum dan sesudah dilakukan treatment. Sehingga dapat dikatakan terdapat pengaruh atau tidaknya treatment tersebut. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu dilakukan uji

prasyarat yaitu uji normalitas sebagai syarat agar bisa dilakukan penelitian. Analisis data pada penelitian ini menggunakan bantuan software SPSS 25.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pembelajaran Siswa Kelas XI Sebelum Diberikan Pendekatan Konstruktivisme

Pengambilan data sebelum penerapan pendekatan konstruktivisme dikumpulkan dengan menggunakan test. Untuk mengetahui seberapa besar perubahan hasil belajar siswa sebelum dilakukannya pendekatan konstruktivisme, maka dilakukan analisis hasil *pre-test* dalam bentuk pilihan ganda berjumlah 15 soal dengan lima pilihan jawaban yang dikerjakan selama 30 menit. Dalam desain ini, satu kelas akan menjalani *pre-test* terlebih dahulu untuk menguji pemahaman awal mereka tentang materi fungsi, bentuk, jenis, dan nilai estetis tari kreasi. Pre-test dilakukan untuk mengetahui terkait keaktifan, pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran seni tari. Aspek-aspek tersebut merupakan indikator dari hasil belajar siswa. Dalam proses pengukuran hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 dalam pembelajaran seni tari diperlukan aspek-aspek dalam indikator tersebut, untuk mengukur hasil belajar siswa di kelas XI IPS 1 dalam pembelajaran seni tari, aspek-aspek indikator hasil belajar tersebut dijadikan sebagai acuan.

Tabel. 1

Tabel Penilaian Pre- Sebeelum	Tabel Frekuensi <i>Pre-test</i>						Distribusi Frekuensi test Hasil Belajar Siswa Diberikan Pendekatan Konstruktivisme
	No.	Nilai <i>Pre-test</i>	Frekuensi	Nilai Tengah	FiXi	Frekuensi Relatif	
	1	13-20	4	16,5	66	11%	
	2	21-27	2	24,5	49	6%	
	3	28-35	3	31,5	94,5	8%	
	4	36-43	8	39,5	316	22%	
	5	44-51	8	47,5	380	22%	
	6	52-59	5	55,5	277,5	14%	
	7	60-67	6	63,5	381	17%	
	Jumlah		36	278,5	1564	100%	

Data Tabel. 1 di atas dapat disimpulkan 11% siswa atau 4 orang siswa mendapatkan nilai antara 13-20. Sebanyak 6% siswa atau 2 orang siswa mendapat nilai antara 21-27. Sebanyak 8% siswa atau 3 orang siswa mendapat nilai antara 28-35. Sebanyak 22% siswa atau 8 orang siswa mendapat nilai antara 36-43. Sebanyak 22% siswa atau 8 orang siswa mendapat nilai antara 44-51. Sebanyak 14% siswa atau 5 orang siswa mendapat nilai antara 52-59. Sebanyak 17% siswa atau 6 orang siswa mendapat nilai antara 60-67. Hal ini cukup menunjukkan kurangnya hasil belajar siswa terhadap pembelajaran seni tari. Hal tersebut mempengaruhi aktivitas siswa di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung, dimana siswa kurang dalam keaktifan belajar, pengetahuan materi, dan pemahaman materi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan perolehan hasil belajar siswa pada soal *pre-test* membuktikan pengetahuan dan pemahaman siswa terbilang rendah dikarenakan siswa belum mempelajari materi yang dibahas didalam soal serta belum diterapkannya pendekatan konstruktivisme itu sendiri.

Proses Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme pada Siswa Kelas XI dalam Meningkatkan Hasil Belajar

Proses pembelajaran dilakukan di dalam kelas dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme, untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI. Waktu yang digunakan oleh peneliti 3x untuk setiap pertemuan dilakukannya perlakuan atau *treatment* dengan waktu (2x40 menit). Dengan pertemuan yang telah ditentukan oleh peneliti mengacu pada perencanaan silabus dan RPP adapun deskripsi proses pembelajaran sebagai berikut :

Pertemuan Pertama : Melakukan *Pre-test* Pengetahuan Awal dan Dilanjut Mengikuti Pembelajaran Mengenai Materi Fungsi Tari Kreasi

Dengan fase sesuai sintaks model yang digunakan. Pembukaan, guru mengucapkan salam dan melakukan presensi kehadiran siswa kemudian menyebutkan tujuan pembelajaran. Guru menyiapkan kondisi siswa untuk siap belajar. Selanjutnya, peneliti melakukan *pre-test* terlebih dahulu untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang mereka ketahui mengenai seni tari sesuai dengan Gambar. 1 dibawah ini.



(Dok, Nida Ishmah, 2023)

Gambar. 1

Pengerjaan pre-test sebelum pembelajaran

Pada Fase I yaitu pembentukan kelompok kolaboratif, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Kemudian guru membagikan power point pembelajaran sebagai power point interaktif yang dimana guru membangun Fase II yaitu pengetahuan siswa yang sudah ada sebelumnya yang secara langsung relevan dengan topik yang sedang dibahas diaktifkan; siswa didorong untuk mengambil lingkungan mereka dan diberikan arahan tentang bagaimana memahami apa yang mereka lihat. Fase III juga memperkenalkan disonansi kognitif dengan meminta siswa bekerja dalam kelompok kecil pada lembar kerja yang berkaitan dengan nilai utilitarian tarian, dengan guru memfasilitasi diskusi tentang dan merencanakan demonstrasi dan eksperimen yang menyangkal atau memperluas konsepsi awal siswa. Kelompok bekerja sama dalam menyelesaikan tugas ini yang selanjutnya, siswa berpartisipasi dalam permainan yang terkait dengan materi fungsi tari yang dimana kegiatan

ini memunculkan Fase IV yaitu Pada tahap ini, siswa diajarkan bagaimana menggunakan konflik kognitif yang diperkenalkan pada tahap sebelumnya untuk membuat aktivitas penciptaan ide.



(Dok, Nida Ishmah, 2023)

Gambar. 2

Pengerjaan lembar kerja siswa dan melakukan permainan mix and match secara kelompok kolaboratif

Gambar. 2 diatas adalah proses siswa mengerjakan lembar kerja siswa yang dikerjakan secara berkelompok juga menyelesaikan permainan *mix and match*. Selanjutnya guru melakukan Fase V yaitu presentasi kelas, jawaban dari permainan ini dicatat dalam lembar kerja siswa. Setelah selesai, pendidik meminta kelompok yang lebih dulu selesai mengerjakan soal untuk maju kedepan dan mempresentasikan hasil temuan, sambil kelompok didepan mempresentasikan hasil temuannya guru juga mengajak siswa berdiskusi dengan menanyakan pertanyaan kepada beberapa siswa secara individu mengenai materi yang dibahas dan ini memunculkan Fase VI yaitu tes individu dengan berdiskusi, setelahnya guru melakukan Fase VII yaitu memberikan penghargaan kepada kelompok yang menjawab benar dengan jumlah yang lebih banyak sebagai bentuk motivasi belajar. Hal ini dapat menjadi motivasi bagi siswa lain untuk melanjutkan pendidikannya. Di sini, perjuangan kognitif yang diberikan dalam sintaksis sebelumnya digunakan untuk mengajar siswa menjadi mahir dalam mengatur tindakan yang mengarah pada produksi ide. Bagian penutup, bersama-sama guru dan siswa menarik kesimpulan tentang apa yang telah mereka pelajari dan mengucapkan terima kasih kepada siswa yang mempelajari materi dengan cermat dan sistematis. Selanjutnya guru memandu refleksi siswa pada proyek pemecah masalah kelompok mereka. Guru kemudian menarik kesimpulan dari pelajaran dan memimpin untuk ber'doa sebelum pulang.

Pertemuan Kedua : Mengikuti Pembelajaran Mengenai Materi Bentuk dan Jenis Tari Kreasi

Dengan fase sesuai sintaks model yang digunakan. Pembukaan, guru mengucapkan salam dan melakukan presensi kehadiran siswa kemudian menyebutkan tujuan pembelajaran. Guru menyiapkan kondisi siswa untuk siap belajar. Selain itu, pada Tahap I, ketika kelompok dibentuk, siswa dibagi menjadi dua kategori: kelompok tanggapan dan kelompok pertanyaan. Guru kemudian membagikan powerpoint pembelajaran dalam bentuk powerpoint interaktif, dimana dia mengkonstruksi Tahap II yang dia sebut sebagai aktivasi skemata awal, dengan mengaktifkan pengetahuan awal siswa yang berkaitan erat dengan pelajaran yang akan dipelajari, dan dengan memberikan siswa motivasi dan bimbingan yang mereka butuhkan untuk mengamati dan mengambil di lingkungan mereka untuk mempersiapkan konsepsi awal mereka. Selanjutnya pada Tahap III konflik kognitif timbul ketika guru memfasilitasi dengan mengajak siswa berdiskusi melakukan demonstrasi atau percobaan yang menyanggah konsepsi awal siswa atau memperluas konsepsi awal siswa terhadap siswa dengan konsepsi ilmiah, dengan guru menyediakan kertas make a match untuk masing-masing orang, dikerjakan secara berkelompok terkait dengan jenis materi. Tujuan siswa dalam permainan ini adalah mencocokkan kartu soal dan jawaban yang dibuat oleh guru. Pada Fase IV, siswa diinstruksikan untuk mahir dalam melaksanakan tugas-tugas terencana untuk pengembangan ide berdasarkan konflik kognitif yang ditawarkan pada fase sebelumnya, yang mengharuskan kelompok bekerja sama untuk menyelesaikannya. Pembatasan waktu dalam permainan ini dimaksudkan untuk mendorong siswa bekerja sama mencari solusi. Dan juga permainan ini mengharuskan siswa untuk berfikir secara cepat dan kreatif untuk mencari pasangan mana yang sesuai dengan kartu yang mereka pegang. Gambar. 3 dibawah ini masing-masing pasangan kelompok sudah menemukan pasangannya dan siswa secara aktif ingin maju kedepan kelas untuk mempresentasikannya.



(Dok, Nida Ishmah, 2023)

Gambar. 3

Permainan make a match yang sedang berlangsung

Selanjutnya guru melakukan Fase V yaitu presentasi kelas, jawaban dari permainan ini dicatat dalam lembar kerja siswa. Setelah selesai, pendidik meminta kelompok yang lebih dulu selesai menyelesaikan soal untuk maju kedepan dan mempresentasikan hasil temuannya, sambil kelompok didepan mempresentasikan hasil temuannya guru juga mengajak siswa berdiskusi dengan menanyakan pertanyaan kepada beberapa siswa secara individu mengenai materi yang dibahas dan ini memunculkan Fase VI yaitu tes individu dengan berdiskusi, setelahnya guru melakukan Fase VII yaitu memberikan penghargaan kepada lima pasangan kartu soal dan jawaban yang berhasil ditemukan dengan lebih cepat sebagai bentuk motivasi belajar.



(Dok, Nida Ishmah, 2023)

Gambar. 4

Salah satu kelompok pasangan yang berhasil lebih dulu menyelesaikan permainan make a match

Gambar. 4 diatas merupakan salah satu kelompok yang berhasil lebih dulu menyelesaikan permainan. Hal ini juga mendorong siswa lain untuk belajar lebih baik dalam pembelajaran berikutnya juga pada fase ini Konflik kognitif yang ditunjukkan pada sintaks

sebelumnya digunakan untuk mengajar siswa menjadi mahir dalam melaksanakan tugas perencanaan untuk menghasilkan ide. Bagian penutup, bersama-sama guru dan siswa menarik kesimpulan tentang apa yang telah mereka pelajari dan mengucapkan terima kasih kepada siswa yang mempelajari materi dengan cermat dan sistematis. Selanjutnya guru memandu refleksi siswa pada proyek pemecah masalah kelompok mereka. Guru kemudian menarik kesimpulan dari pelajaran dan memimpin untuk ber'doa sebelum pulang.

Pertemuan Ketiga : Mengikuti Pembelajaran Mengenai Materi Nilai Estetis Tari Kreasi dan Dilanjut Melakukan *Post-test* Pengetahuan Akhir Setelah Mempelajari Materi Fungsi, Bentuk, Jenis dan Nilai Estetis Tari Kreasi serta Mengerjakan Kuesioner Keefektifan Menurut Pendapat Siswa Juga Evaluasi

Dengan fase sesuai sintaks model yang digunakan. Pembukaan, guru mengucapkan salam dan melakukan presensi kehadiran siswa kemudian menyebutkan tujuan pembelajaran. Guru menyiapkan kondisi siswa untuk siap belajar. Selanjutnya, guru melakukan Fase I yaitu pembentukan kelompok kolaboratif, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Kemudian guru membagikan power point pembelajaran sebagai power point interaktif yang dimana guru membangun Fase II yaitu pengetahuan siswa yang sudah ada sebelumnya yang secara langsung relevan dengan topik yang sedang dibahas diaktifkan; siswa didorong untuk mengambil lingkungan mereka dan diberikan arahan tentang bagaimana memahami apa yang mereka lihat. Fase III memperkenalkan disonansi kognitif dengan meminta siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan lembar kerja tentang materi nilai estetika tari, dengan guru memfasilitasi diskusi dan mendorong siswa untuk melakukan demonstrasi atau percobaan yang dapat menyangkal atau memperluas konsepsi awal siswa dengan konsepsi ilmiah. Pengerjaan soal dilakukan menggunakan metode jigsaw, yang melibatkan seluruh siswa dalam kelas dan mendorong mereka untuk saling mengajarkan sesuatu kepada orang lain. Kelompok bekerja sama dalam menyelesaikan tugas ini yang dimana memunculkan Fase IV yaitu Siswa diajari cara mengatur aktivitas yang akan membantu mereka membuat konsep mengingat ketegangan kognitif yang ditunjukkan dalam sintaksis sebelumnya, khususnya presentasi di kelas, tiap kelompok diberikan lembar kerja siswa namun tiap individu juga diberikan kertas kosong yang dimana mereka mengerjakan 1 soal untuk 1 individu. Setelah selesai selanjutnya guru melakukan Fase V yaitu presentasi kelas, pendidik

pg. 108

meminta kelompok yang lebih dulu selesai mengerjakan soal untuk maju kedepan dan mempresentasikan hasil temuan, sambil kelompok didepan mempresentasikan hasil temuannya guru juga mengajak siswa berdiskusi dengan menanyakan pertanyaan kepada beberapa siswa secara individu mengenai materi yang dibahas dan ini memunculkan Fase VI yaitu tes individu dengan berdiskusi.



(Dok, Nida Ishmah, 2023)

Gambar. 5

Siswa maju kedepan mempresentasikan hasil temuannya setelah mengerjakan lembar kerja siswa secara jigsaw

Gambar. 5 diatas adalah kelompok yang lebih dulu berani untuk mempresentasikan hasil temuannya didepan kelas. Setelahnya guru melakukan Fase VII yaitu memberikan penghargaan kepada kelompok yang berani maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil temuan mereka. Hal ini dapat menjadi motivasi bagi siswa lain untuk melanjutkan pendidikannya. Di sini, perjuangan kognitif yang diberikan dalam sintaksis sebelumnya digunakan untuk mengajar siswa menjadi mahir dalam mengatur tindakan yang mengarah pada produksi ide. Pada Tahap VI, siswa diberikan post-test dalam bentuk kuis, dan mereka tidak diperbolehkan untuk berkonsultasi satu sama lain untuk memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman menyeluruh tentang materi yang dibahas selama tiga kali pertemuan. Setelah itu, instruktur meminta siswa mengisi angket tentang kegunaan instruksi menari, seperti yang ditunjukkan pada Gambar. 6 di bawah ini.



(Dok, Nida Ishmah, 2023)

Gambar. 6

Siswa mengerjakan soal pos-test dan kuesioner sebelum didadakannya evaluasi terakhir

Bagian penutup, bersama-sama guru dan siswa menarik kesimpulan tentang apa yang telah mereka pelajari dan guru mengucapkan terima kasih kepada siswa yang mempelajari materi dengan cermat dan sistematis dan memimpin untuk ber'doa sebelum pulang. Melalui penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran seni tari, sebelum *pos-test* terbukti bahwa pembelajaran seni budaya ini mengembangkan sikap aktif dan kritis terhadap pembelajaran seni tari, terlihat dari proses pembelajaran itu sendiri. Siswa terlibat dalam kegiatan eksplorasi, refleksi, dan kolaborasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang seni tari dan mampu memecahkan masalah secara kolaboratif. Dengan menerapkan pendekatan konstruktivisme secara konsisten dalam pembelajaran seni tari, dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang dimana untuk mengukurnya peneliti melakukan *post-test* setelah proses pembelajaran selesai berlangsung.

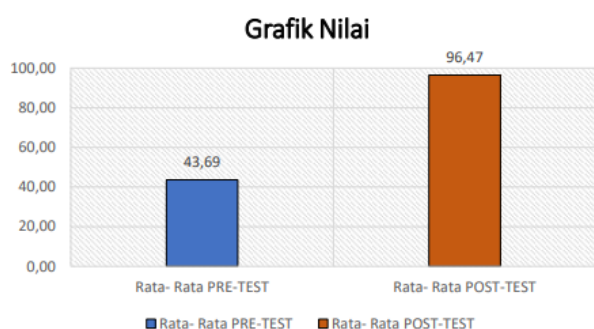
Pembelajaran Siswa Kelas XI Sesudah Diberikan Pendekatan Konstruktivisme

Untuk mengetahui seberapa besar perubahan hasil belajar siswa sesudah dilakukannya pendekatan konstruktivisme, maka dilakukan analisis hasil post-test dalam bentuk pilihan ganda berjumlah 15 soal dengan lima pilihan jawaban yang dikerjakan selama 30 menit. Dalam desain ini, satu kelas akan menjalani post-test untuk menguji pemahaman akhir mereka tentang materi fungsi, bentuk, jenis, dan nilai estetis tari kreasi setelah diberikannya pendekatan konstruktivisme. Berdasarkan perolehan hasil belajar melalui pre-

test dan post-test pada Tabel 4.1 diatas, untuk perolehan nilai skor test hasil pre-test memiliki rata - rata sebesar 43,69, sedangkan nilai skor test hasil post-test sebesar 96,47. Nilai peningkatan rata - rata hasil pre-test dan post-test dihitung menggunakan nilai N-gain sebesar 0,94. Hal tersebut membuktikan terdapat peningkatan perolehan nilai siswa setelah melalui pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran seni tari siswa kelas XI di SMA Negeri 15 Bandung. Maka, hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Wela Fitriani Indrayuda (2013) yang membuktikan bahwa pendekatan konstruktivisme di dalam pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas dan keaktifan siswa yang dimana hal tersebut juga meningkatkan hasil belajar siswa.

Diagram. 1

Grafik Perbandingan Rata-rata Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Hasil Pre-test dan Post-test



Berdasarkan Diagram. 1 untuk perolehan nilai skor test hasil pre-test memiliki rata - rata sebesar 43,69, dan terjadi peningkatan sebesar 52,78 pada nilai skor test hasil post-test sebesar 96,47. Peningkatan nilai pada pre-test dan post-test ini diperoleh setelah melalui pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran seni tari siswa kelas XI di SMA Negeri 15 Bandung yang dimana pendekatan ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, sehingga siswa dapat mengembangkan kreativitas mereka melalui interaksi edukatif, melakukan eksplorasi, dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Selain itu, pendekatan konstruktivisme juga berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa.

Hasil uji Normalized gain (N-Gain) adalah selisih nilai pre-test dan post-test, gain menunjukkan peningkatan pemahaman atau penguasaan konsep peserta didik setelah pembelajaran dilakukan oleh guru.

Tabel. 2
Uji N-Gain

No.	Nilai		N-Gain	Kategori
	Pre-test	Post-test		
Rata-rata Nilai	43.69	96.47	0,94	Tinggi

Berdasarkan Tabel. 2 diatas, hasil indeks n-gain yang diperoleh adalah sebesar 0,94, menurut kriteria Hake (1999) termasuk dalam kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan keefektivan metodenya masuk kedalam kategori tinggi dari 36 siswa kelas XI di SMA Negeri 15 Bandung. Artinya bahwa pendekatan konstruktivisme efektif dalam pembelajaran seni tari untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 15 Bandung. Pada penelitian ini tidak melakukan uji homogenitas karena sampel yang digunakan hanya satu kelas sebagai kelas eksperimen. Berdasarkan uji prasyarat di atas, data menunjukkan tidak berdistribusi secara normal sehingga uji hipotesis yang dilakukan adalah uji non-parametrik. Uji non-parametrik pada penelitian ini menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test. Adapun hasil uji hipotesis yang menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test disajikan pada Tabel. 3 berikut ini.

Tabel. 3 Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis

Uji Statistik	Hasil Uji
Uji Hipotesis (Uji wilcoxon signed rank test)	
Jika Nilai Probabilitas < 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima	0.000
Jika Nilai Probabilitas > 0,05 maka H1 ditolak dan H0 diterima	
Keterangan	Ho Ditolak / H1 Diterima

Berdasarkan Tabel. 3 hasil uji hipotesis diatas didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang kurang dari 0,05, maka H0 ditolak dan H1 diterima artinya pendekatan konstruktivisme efektif dalam pembelajaran seni tari untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 15 Bandung. Adapun hasil nilai rata-rata, nilai terendah, nilai tertinggi dari pre-test,serta post-test siswa, dan rata-rata indeks gain akan disajikan pada Tabel. 4 sebagai berikut.

Tabel. 4 Hasil Pre-test, Post-test dan Indeks Gain

Jumlah siswa	Komponen	Pre-test	Post-test
	Nilai terendah	13	75
	Nilai tertinggi	67	100
36 Siswa	Rata-rata keseluruhan	43,69	96,47
	n-Gain	0,94 (Tinggi)	

Berdasarkan Tabel. 4 didapatkan hasil rata-rata keseluruhan nilai pre-test siswa yang belum diberikan perlakuan pendekatan konstruktivisme adalah 43,69, nilai rata-rata tersebut diperoleh dari pencapaian nilai siswa rentang 13 sampai dengan 67. Sedangkan hasil rata – rata keseluruhan nilai post-test siswa yang sudah diberikannya pendekatan konsstruktivisme adalah 96,47, nilai rata rata tersebut diiperoleh dari pencapaian nilai siswa rentang 75 sampai dengan 100. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat kenaikan rata–rata nilai dari pre-test dan kenaikan nilai pre-test ke post-test sebesar 52,78.

Respon Siswa terhadap Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Seni Tari di SMA Negeri 15 Bandung

Setelah pembelajaran dilakukan dalam beberapa pertemuan, dimana siswa diminta untuk mengerjakan soal pre-test, mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme yang disiapkan oleh pendidik, dan mengerjakan soal post-test selanjutnya siswa diberikan sejumlah pertanyaan tidak langsung melalui kuesioner yang diberikan pada akhir pertemuan. Kuesioner ini digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap

keefektifan pembelajaran dengan mengimplementasikan pendekatan konstruktivisme yang dirasakan oleh siswa. Rata-rata sebanyak 48,2% siswa sangat setuju, 46,5% siswa setuju, dan 5,2% siswa tidak setuju bahwa pembelajaran seni tari materi fungsi, bentuk, jenis dan nilai estetis tari kreasi dengan diberikannya pendekatan konstruktivisme mudah untuk siswa pahami dan kuasai karena adanya beberapa alasan mengapa siswa tertarik dengan pembelajaran seni tari yang menggunakan pendekatan konstruktivisme. Beberapa alasan mengapa siswa tertarik terhadap pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme. Pertama, pada pengalaman Praktis pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran seni tari menekankan pada pengalaman praktis dan eksplorasi kreatif. Siswa memiliki kesempatan untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, mencoba gerakan dan teknik tari, serta mengembangkan ekspresi mereka sendiri. Kedua, kemandirian dan Kreativitas pendekatan konstruktivisme mendorong siswa untuk mengembangkan kemandirian dan kreativitas mereka sendiri. Mereka diberi kebebasan untuk menciptakan gerakan dan membangun karya tari mereka sendiri, dengan panduan dan bimbingan dari guru. Ketiga, pemahaman yang Lebih dalam pada pendekatan konstruktivisme, siswa aktif terlibat dalam konstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi dalam proses interpretasi, analisis, dan evaluasi. Serta kolaborasi dan komunikasi pendekatan konstruktivisme sering mendorong kolaborasi dan komunikasi antara siswa. Dalam pembelajaran seni tari, siswa dapat bekerja sama dalam kelompok atau pasangan untuk menciptakan karya tari bersama

Sebanyak 36,8% siswa sangat setuju, 60,5% siswa setuju, dan 2,6% tidak setuju bahwa mengerjakan dan mengikuti pembelajaran seni tari dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme yang disiapkan oleh guru media pembelajarannya, siswa dapat bekerja sama dengan teman – teman sekelas dengan baik serta dapat mengemukakan pendapat dari diri sendiri yang dimana sangat diapresiasi oleh guru dan teman - teman sehingga siswa semakin semangat untuk belajar. Hal tersebut sesuai dengan penuturan salah satu siswa yang diwawancarai, siswa tersebut menyebutkan bahwa pembelajaran seni tari dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme yang disiapkan oleh guru media pembelajarannya sangat jelas sehingga membantu siswa memahami materi yang dipelajari. Rata-rata sebanyak 44% siswa sangat setuju, 47,3% siswa setuju, 13,1% siswa tidak setuju, dan 1,3% siswa sangat tidak setuju bahwa pembelajaran seni tari materi fungsi, bentuk, jenis dan nilai estetis tari kreasi dengan diberikannya pendekatan konstruktivisme sangat memotivasi dan membuat

pg. 114

senang siswa dalam belajar, menarik untuk diterapkan pada materi lain, dan siswa memperhatikan dengan baik saat kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Hal tersebut sesuai dengan penuturan salah satu siswa yang diwawancarai, siswa tersebut menyebutkan bahwa pembelajaran seni tari materi fungsi, bentuk, jenis dan nilai estetis tari kreasi dengan diberikannya pendekatan konstruktivisme dapat diaplikasikan pada materi lain yang dimana hal ini menjadi solusi ketika kelas tidak dalam keadaan kondusif saat belajar dan malas untuk mengikuti pembelajaran dan siswa lain menyebutkan bahwa pembelajaran seni tari materi fungsi, bentuk, jenis dan nilai estetis tari kreasi dengan diberikannya pendekatan konstruktivisme sudah cukup jelas, menarik, dan memotivasinya untuk belajar lebih giat.

Berdasarkan hasil kuesioner tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari dengan diberikannya pendekatan konstruktivisme efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 15 Bandung. Maka, hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Wela Fitriani Indrayuda (2013) yang membuktikan bahwa pendekatan konstruktivisme di dalam pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas dan keaktifan siswa yang dimana hal tersebut juga meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembahasan

Analisis data dari penelitian yang telah dilakukan dilapangan, peneliti mendapatkan data lengkap mengenai hasil belajar siswa pada pembelajaran seni tari. Data terkait hasil belajar siswa mulai dari sebelum dilakukannya penerapan pendekatan konstruktivisme, proses penerapan pendekatan konstruktivisme, dan hasil setelah dilakukannya penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran seni tari di kelas XI. Berdasarkan hasil analisis data bahwa sebelum dilakukan penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran seni tari hasil belajar siswa berada dalam kategori rendah.

Pelaksanaan proses pembelajaran seni budaya khususnya seni tari di kelas XI dilakukan secara tatap muka langsung di kelas. Pada awal pertemuan peneliti mengidentifikasi langsung bagaimana pembelajaran berjalan dan kondusifitas kondisi kelas serta karakteristik siswa kelas XI agar peneliti bisa menentukan perlakuan yang sesuai dengan kondisi dan karakter siswa itu sendiri, selanjutnya hal yang dilakukan adalah Menyusun tujuan pembelajaran yang berpedoman pada silabus seni budaya khususnya seni tari atas bimbingan dari guru seni budaya SMA Negeri 15 Bandung. Jika tujuan sudah dirumuskan maka selanjutnya adalah

menentukan dan membagi materi untuk setiap pertemuan. Instrumen yang disiapkan oleh pendidik dalam pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme mencakup beberapa kegiatan.

Pertama, siswa diberikan lembar kerja siswa yang dikerjakan secara berkelompok mengenai materi fungsi tari. Antar kelompok bekerja sama dalam menyelesaikan tugas ini. Selanjutnya, siswa berpartisipasi dalam permainan mix and match yang terkait dengan materi yang sedang dibahas. Jawaban dari permainan ini dicatat dalam lembar kerja siswa. Setelah selesai, pendidik memberikan apresiasi kepada kelompok yang menjawab benar dengan jumlah lebih banyak sebagai bentuk motivasi belajar. Ini juga mendorong siswa lain untuk belajar lebih baik di pembelajaran berikutnya. Kedua, siswa diberikan permainan make a match tentang materi bentuk dan jenis tari. Dalam permainan ini, siswa bekerja sama untuk menemukan pasangan kartu pertanyaan dan jawaban yang telah disiapkan guru sebelumnya, dan di akhir permainan, guru mengenali lima pasang kartu pertanyaan dan jawaban teratas yang ditemukan dalam waktu terpendek. Jumlah waktu. Terakhir, siswa berkolaborasi dalam lembar kerja kelompok tentang nilai estetika seni tari yang berwujud. Gunakan pendekatan jigsaw untuk memecahkan masalah; ini akan membuat semua orang terlibat dan akan membantu siswa belajar bagaimana mengajar satu sama lain. Di akhir kelas, setelah semua orang selesai mengerjakan soal, instruktur memuji siswa pemberani dalam kelompok yang secara sukarela menyerahkan hasil mereka.

Penerapan pendekatan konstruktivisme mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 dalam pembelajaran seni tari. Maka, hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Wela Fitriani Indrayuda (2013) yang membuktikan bahwa pendekatan konstruktivisme di dalam pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas dan keaktifan siswa yang dimana hal tersebut juga meningkatkan hasil belajar siswa.

Penggunaan pendekatan konstruktivisme yang dilengkapi media pembelajaran yang sudah disiapkan pendidik memberikan pengaruh positif bagi peningkatan hasil belajar siswa. Dilihat dari nilai pada saat post-test yang telah mengalami perkembangan secara signifikan. Hal ini teramati melalui rata-rata skor pre-test yang mengalami kenaikan pada skor post-test dengan nilai N-gain sebesar 0,94 dan termasuk ke dalam kategori tinggi serta dapat dilihat dari respon positif siswa dengan rata-rata presentase skor kuesioner sebesar 86,33% dan termasuk dalam kategori sangat baik (Sugiyono, 2007).

IV. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran seni tari dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme di kelas XI SMA Negeri 15 Bandung membuktikan bahwa, pembelajaran seni budaya kali ini mengembangkan sikap aktif dan kritis terhadap pembelajaran seni tari. Siswa dapat terlibat dalam kegiatan eksplorasi, refleksi, dan kolaborasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang seni tari dan dapat memecahkan masalah kolaboratif sehingga menerapkan pendekatan konstruktivisme secara konsisten dalam pembelajaran seni tari dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dilengkapi media pembelajaran yang sudah disiapkan pendidik memberikan pengaruh positif bagi peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini teramati melalui rata-rata skor pre-test yang mengalami kenaikan pada skor post-test dengan nilai N-gain sebesar 0,94 dan termasuk ke dalam kategori tinggi serta dapat dilihat dari respon positif siswa dengan rata-rata presentase skor kuesioner sebesar 86,33% dan termasuk dalam kategori sangat baik (Sugiyono, 2007).

V. Pengakuan

Penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik bantuan secara moril maupun materi. Dengan demikian, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya terutama kepada Program Studi Pendidikan Seni Tari di Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, SMA Negeri 15 Bandung tahun ajaran 2022/2023 serta seluruh civitas SMA Negeri 15 Bandung tempat penulis melakukan penelitian, mulai dari kepala sekolah, guru - guru, staff tata usaha dan perangkat. Dukungan mereka memastikan kelancaran penelitian artikel ilmiah ini.

REFERENSI

- Budiman, A., & Karyati, D. (2021). Membentuk Karakter Kreatif : Bergerak Melalui Stimulus Permainan Tradisional. *Jurnal PGSD*, 11(2), 128–134.
- Christianti, F. H. (2017). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme pada Mata Pelajaran Matematika di Bimbingan Belajar Shinkenjuku Malang.

- Gede Artawa dan Dewa Gede Yudi. (2017). “Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Teks Biografi,” *Journal of Education Research and Evaluation*. Volume 1.
- Hendrizar, H., Puspita, V., & Zein, R. (2021). Efektifitas Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar siswa pada Pembelajaran Tematik Terpadu Usia 7-8 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 642–651.
- Junaryadi, Bambang. (2012). “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Model Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Dengan Pendekatan Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa,” *Journal of Primary Educational*, Volume 1.
- Komalasari, H. (2009). Aplikasi Model Pembelajaran Tari Pendidikan di SDN Nilem Bandung. *Abmas*, 82.
- Komalasari, H., Budiman, A., Masunah, J., & Sunaryo, A. (2021). Desain Multimedia Pembelajaran Tari Rakyat Berbasis Android Sebagai Self Directed Learning Mahasiswa Dalam Perkuliahan. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 36(1), 96–105.
- Masunah, J. (2011). KONSEP DAN PRAKTIK PENDIDIKAN MULTIKULTURAL.pdf. *Ilmu Pendidikan*, 17(4), 298–306. <http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/2732>
- Rizkiyah, A. (2015). Penerapan Blended Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Bangunan di Kelas X TGB SMK Negeri 7 Surabaya. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 1(1), 40–49.
- Shifa Adelia, Juju Masunah, Ace Iwan Suryawan, (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Seni Tari Melalui Blended Learning.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D (Sugiyono (ed.); cet. 19). Alfabeta.

Waseso, H. P. (2018). Kurikulum 2013 Dalam Prespektif Teori Pembelajaran Konstruktivis. TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 1(1), 59–72. <https://doi.org/10.52166/talim.v1i1.632>.